

Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kemandirian Belajar Anak Usia Dini di Desa Mantren Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan

Vina Luthfi Hamidah^{1*}, Safiruddin Al Baqi²

¹Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

²Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

luthfin.nana@gmail.com, albaqi@iainponorogo.ac.id

ABSTRAK

Pola asuh merupakan sikap atau tingkah laku orang tua saat berinteraksi dengan anak. Pola perlakuan orang tua tersebut akan berpengaruh terhadap kemandirian belajar khususnya anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mengembangkan kemandirian belajar anak usia dini, dan (2) mengetahui dampak dari pola asuh yang diterapkan orang tua dalam membangun kemandirian belajar anak usia dini. Jenis penelitian ini adalah kualitatif studi kasus, dan bersifat deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Desa Mantren Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi, wawancara secara langsung dan dokumentasi yang menggunakan subjek 4 orang tua dari anak yang berusia 5-6 tahun, dan 2 orang guru PAUD. Analisis data meliputi data *reduction*, *data display*, dan *conclusion*. Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan ditemukan bahwa orang tua menggunakan pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis dalam mendidik kemandirian belajar anak usia 5-6 tahun. Meskipun demikian, pola asuh yang sering digunakan adalah pola asuh demokratis. Dari masing-masing pola asuh tersebut memiliki dampak yang berbeda yaitu: pola asuh permisif menghasilkan anak dengan kemandirian belajar mulai berkembang, pola asuh otoriter menghasilkan anak dengan kemandirian belajar yang berkembang sesuai harapan, sedangkan anak dengan pola asuh demokratis memiliki kemandirian belajar yang berkembang sangat baik.

Kata Kunci : Anak Usia Dini, Kemandirian Belajar, Pola asuh.

PENDAHULUAN

Usia dini merupakan tahap pertumbuhan dan perkembangan yang utama dan sangat penting dalam kehidupan manusia, biasa disebut dengan *golden age*. Perkembangan tersebut tidak hanya secara fisik tetapi juga psikis, dan membutuhkan stimulasi yang baik agar tumbuh dan berkembang dengan optimal. Stimulasi aspek perkembangan tersebut sangat berperan bagi pertumbuhan anak selanjutnya (Fauzi, 2018). Masa *golden age* juga merupakan masa yang tepat dalam membangun pondasi anak yaitu pada tahap perkembangan karena pada tahap itulah dasar pembentukan kepribadian anak. Agar pertumbuhan dan perkembangan anak optimal dan menjadi individu

yang sukses. Banyak ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang kemandirian, antara lain dalam Surat al-Isra' ayat 84, Allah swt. berfirman:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۗ فَرُبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

"Katakanlah (Muhammad) tiap-tiap orang berbuat menurut kemampuannya sendiri, maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya" (Q.S al-Isra': 84).

Allah barfirman dalam al-Qur'an Surat al- Mudasir ayat 38 juga disebutkan:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ

"Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang diperbuatnya" (Q.S al-Mudasir: 38).

Berdasarkan penjelasan ayat di atas dapat dipahami bahwa manusia itu berbuat atas kemauan dan inisiatifnya sendiri dan bukan kemauan orang lain. Dengan demikian, manusia memiliki kebebasan dalam melakukan sesuatu dan setiap manusia dituntut untuk mandiri dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan persoalan tanpa membebani orang lain.

Kemandirian yang dikemukakan oleh Northrup yang dikutip oleh Ahmad Susanto dapat didefinisikan sebagai kemampuan seorang anak dalam mengambil keputusan atas suatu pilihan. Selain itu, juga harus berani bertanggung jawab atas resiko serta konsekuensi yang ditimbulkan dari pilihan tersebut (Susanto, 2017). Kemandirian hendaknya mulai diperkenalkan kepada anak sejak dini. Hal ini, bertujuan untuk menghindarkan anak dari ketergantungan terhadap individu lain. Selain itu, memberikan motivasi pada anak dan terus menambah wawasan dan pengalaman baru melalui pengawasan orang tua merupakan hal yang penting dalam menumbuhkan keberanian.

Kemandirian belajar menurut Pemerintah dalam peraturan menteri nomor 41 tahun 2007 didefinisikan sebagai suatu sikap yang dimiliki individu dalam upaya menginternalisasi pengetahuan dengan inisiatif sendiri tanpa bimbingan langsung atau bergantung dengan orang lain. Menurut Desmita terdapat beberapa indikator kemandirian belajar yaitu: adanya keinginan yang kuat untuk belajar, berani menentukan pilihan dan menghadapi masalah, tanggung jawab atas resiko dan konsekuensi yang ditimbulkan, percaya diri dan mengerjakan tugas dengan mandiri (Desmita, 2012).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat diketahui bahwa kualitas kemandirian belajar anak tergantung dari pengasuhan orang tua yang

berkualitas pula. Hal itu dapat dicapai dengan memberikan pola asuh yang tepat terhadap anaknya. Dan setiap anak memiliki karakter kemandirian sesuai dengan pola asuh yang diterapkan orang tuanya. Apabila anak dibiasakan mandiri sejak dini maka ketika kegiatan apapun ia akan disiplin dalam mengerjakannya dengan tanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

Terbentuknya kemandirian belajar anak tersebut tentunya memerlukan proses yang lama dan dilakukan melalui pembiasaan sejak dini secara terus-menerus. Banyak sekali faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar anak tersebut, beberapa faktor internal menurut Sanjaya diantaranya yaitu motivasi, inisiatif, disiplin, percaya diri dan tanggung jawab. Sedangkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar anak meliputi pendidikan dan sistem kehidupan masyarakat (Sanjaya, 2021). Keluarga merupakan lembaga sosial yang terkecil dari masyarakat yang memiliki peran utama menstimulus anak agar tumbuh dan berkembang dengan optimal. Keluarga juga merupakan madrasah pertama yang dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar anak baik fisik, biologis, maupun psikis (Ismaya, 2015).

Dengan demikian, tanggung jawab yang utama dari keluarga khususnya orang tua atas diri anak yaitu melakukan pembinaan terhadap anak untuk mengantarkannya menjadi manusia sempurna. Orang tua memiliki peran penting dalam mengembangkan pribadi anak dengan memberikan pendidikan dan pengasuhan yang baik, yang dapat diwujudkan dengan ketepatan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Pola asuh dapat didefinisikan sebagai sikap atau perlakuan orang tua ketika berinteraksi dengan anak, seperti cara mengajarkan nilai/norma, mengatur anak, bersikap kasih sayang dan perhatian serta bersikap dan berperilaku yang baik sehingga dapat dijadikan contoh/teladan bagi anaknya (Tim Pengembang PP PNFI Regional I Bandung, 2012).

Baumrind mengemukakan 4 jenis pola asuh orang tua, yaitu: pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh penelantaran. Pola asuh demokratis merupakan sikap dan perilaku orangtua yang fleksibel dan terbuka, menetapkan suatu aturan dengan memberikan penjelasan yang logis kepada anak, orang tua juga memberikan kebebasan kepada anak namun masih dalam kontrol orang tuanya. Pola asuh otoriter merupakan pola perilaku orang tua yang lebih mendominasi anak. Pola asuh ini memiliki ciri-ciri mengatur anak, tidak ada toleransi, dan memberikan hukuman kepada anak jika tidak menurut dengan apa yang diinginkan orang tua. Pola asuh permisif

yaitu pola perlakuan orang tua yang memberikan kebebasan anak yang ditandai dengan kasih sayang orang tua berlebihan kepada anak dan terlalu memanjakan anak. Pola asuh permisif biasanya memberikan pengawasan yang sangat longgar dengan control rendah, tidak konsisten terhadap aturan. Sedangkan, pola asuh penelantaran ditandai dengan perlakuan orang tua yang tidak mau tau tentang anaknya, karena mereka memprioritaskan kehidupan mereka dan beranggapan lebih penting daripada anaknya (Thalib, 2012).

Setiap orang tua memilih pola asuh yang berbeda-beda tentunya memiliki tujuan yang sama yaitu berusaha untuk memberikan yang terbaik untuk buah hatinya. Namun, tak jarang banyak orang tua tidak menyadari bahwa pola asuh yang dilakukan sebenarnya kurang tepat dan berdampak bagi sang anak. Sesuai hasil dari penelitian pendahuluan (*preliminasi research*) di Desa Mantren Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan menunjukkan bahwa: Orang tua terlalu memberikan *reward* kepada anak, sehingga tak sedikit anak-anak yang kecanduan/haus pujian. Hal tersebut mengakibatkan anak menjadi malas melakukan sesuatu kecuali ada imbalannya, Orang tua membebaskan anak bermain HP (gadget). Dan orang tua beranggapan bahwa HP banyak mengandung game yang mendidik dan mengasah otak, orang tua kebanyakan memberikan aktivitas kepada anak, dan mengira bahwa hal tersebut menjauhkan anak dari masalah. Faktanya, anak yang terlalu sibuk membuatnya menjadi capek dan bosan. Dan orang tua berusaha memberikan setiap permintaan anak dipercaya akan membuat anak senang. Sebagian orang tua mengira anak-anak harus diberi stimulus setiap waktu agar tidak bosan.

Penelitian dilakukan pada lokasi tersebut karena terdapat permasalahan yang sesuai dengan judul yang peneliti angkat, dan didukung dengan data penelitian yang ditemukan di lapangan melalui observasi awal. Perbedaan pandangan orang tua tersebut tentunya erat kaitannya dengan kemandirian anak. Kemandirian dalam konteks proses belajar, terlihat adanya peserta didik yang kurang mandiri dalam belajar, seperti kebiasaan belajar yang kurang baik (orang tua yang terlalu memanjakan anak atau bahkan ada yang tidak mau tau tentang anaknya). Dari pola perlakuan orang tua terhadap anak sehingga berdampak pada kemandirian belajar anak, maka perlu diadakannya penelitian berkelanjutan untuk memperoleh fakta pola asuh yang ideal untuk diterapkan oleh orang tua dalam mengembangkan kemandirian belajar anak usia dini.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif studi kasus, dan bersifat deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Desa Mantren Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi, wawancara secara langsung dan dokumentasi yang menggunakan subjek 4 orang tua dari anak yang berusia 5-6 tahun, dan 2 orang guru PAUD. Analisis data meliputi data reduction, data display, dan conclusion. Data yang diperoleh dari metode tersebut untuk mempermudah penganalisaan data kemudian diinterpretasikan dengan cara berpikir induktif, yaitu berdasarkan data khusus kemudian diambil suatu pemecahan yang bersifat umum, sehingga menghasilkan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai yang paparan pada tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mengembangkan kemandirian belajar anak, serta untuk mengetahui dampak dari pola pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian belajar anak di Desa Mantren Kec. Kebonagung Kab. Pacitan. Dalam hal ini peneliti akan menganalisis dua pokok pembahasan yaitu menganalisis pola asuh yang diterapkan orang tua dalam meningkatkan kemandirian belajar anak. Dan menganalisis dampak dari pola asuh yang diterapkan dalam meningkatkan kemandirian belajar anak.

Pola asuh dapat didefinisikan sebagai sikap atau perlakuan orang tua ketika berinteraksi dengan anak, seperti cara mengajarkan nilai/norma, mengatur anak, bersikap kasih sayang dan perhatian serta bersikap dan berperilaku yang baik sehingga dapat dijadikan contoh/teladan bagi anaknya (Tholib, 2013). Pola asuh diartikan sebagai upaya memimpin, membina dan mendidik anak atau diartikan menjaga, merawat dan melatih kemandirian anak agar tidak bergantung dengan orang lain.

Orang tua merupakan pendidik pertama dalam lingkungan keluarga. Peran penting pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian belajar anak dapat dilakukan dengan orang tua memberikan perhatian terhadap anak, membiasakan bersikap jujur, dan konsisten dan sesuai dengan apa yang dikatakan. Selain itu, orang tua juga berperan penting sebagai penasehat dengan memberikan wawasan dan pengetahuan ketika mendiskusikan permasalahan bersama anak. Dengan demikian, hubungan antara pola asuh orang

tua sangat erat kaitannya dengan kemandirian anak. Tetapi, tidak semua orang tua memiliki penerapan pola asuh yang sama dalam mendidik anak. Orang tua dan guru juga harus berkesinambungan antara apa yang diajarkan di sekolah juga diterapkan dan dibiasakan di rumah. Realitanya, ada orang tua yang mengharapkan agar anaknya mengikuti jejak dan pengalaman dari orang tuanya, ada juga yang memberikan kebebasan kepada anaknya, dan tidak sedikit pula yang mengarahkan anaknya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di lapangan bahwa ditemukan 3 jenis pola pengasuhan yang diterapkan orang tua terhadap anak, yaitu ada yang menggunakan pola asuh permisif, pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis.

Pola asuh permisif yang diterapkan orang tua dan dampaknya terhadap kemandirian belajar anak usia dini di Desa Mantren Kec. Kebonagung Kab. Pacitan

Dalam pola asuh permisif biasanya orang tua memberikan pengawasan yang sangat longgar, dengan memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memberi peringatan anak dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Pola asuh ini memberikan harapan anak membentuk karakter tanpa campur tangan orang tua (Tim Pengembang PP PNFI Regional I Bandung, 2012).

Berdasarkan data yang peneliti peroleh bahwa orang tua menerapkan pola asuh permisif dalam mengasuh anak-anak mereka menerapkan aturan tapi aturan yang diterapkan itu tidak konsisten dan terlalu dijadikan patokan dalam membangun kemandirian anak, dengan memenuhi setiap keinginan anak karena menurut mereka anak akan merasa lebih bersemangat dalam hal belajar dan dalam kegiatan lainnya juga jika memberikan segala yang diinginkan oleh anak dan ketika anak melakukan kesalahanpun orang tua menganggap biasa karena usia anak masih cukup dini untuk mengerti kesalahannya.

Hal ini sesuai dengan yang ditemukan peneliti pada orang tua Azriel yang menuruti apa yang diinginkan anak, seperti membiarkan anak mau belajar atau tidak, memberi kebebasan kepada anak dalam penggunaan HP karena orang tua memiliki alasan game yang ada di HP juga mengasah otak. Orang tua juga sibuk dengan profesinya sehingga waktu dengan anak harus terbagi.

Dampak pola asuh yang diterapkan dalam membentuk kemandirian pada diri anak akan sangat mempengaruhi perilaku mandiri dalam belajar anak baik di sekolah maupun di rumah, berikut ini dampak dari pola asuh bagi kemandirian belajar anak usia dini di Desa Mantren. Menurut Desmita kemandirian belajar memiliki indikator tertentu, yaitu: adanya inisiatif untuk belajar, percaya diri, mampu mengambil keputusan dalam menghadapi masalah, tanggung jawab atas apa yang dilakukannya dan melaksanakan tugas-tugasnya secara mandiri (Desmita, 2012).

Anak yang diasuh dengan pola asuh permisif menghasilkan anak yang bersikap impulsive, suka memberontak, pengendalian diri yang kurang dan suka mendominasi (Yusuf, 2014). Berdasarkan data yang penelitian peroleh bahwa Azriel dengan pola asuh permisif memiliki karakter, tanggung jawab rendah atas tugas-tugasnya nampak pada Azriel bersikap impulsive yaitu melakukan/menginginkan sesuatu tanpa berpikir panjang. Ia cepat meninggalkan tugas yang sulit, lebih banyak menuntut keinginan dan malas berusaha, ia hanya berkeinginan belajar jika memiliki buku baru atau apa yang diinginkan dituruti.. Suka mendominasi yaitu cenderung mengandalkan orang lain, kurang memiliki rasa tanggung jawab. Seperti Azriel lebih suka main HP dan tidak suka dengan belajar yang melibatkan aktivitas tangan seperti menulis.

Pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua dan dampaknya terhadap kemandirian belajar anak usia dini di Desa Mantren Kec. Kebonagung Kab. Pacitan

Pola asuh otoriter adalah kebalikan dari pola asuh demokratis, yaitu cenderung menetapkan peraturan dan pencapaian yang harus dituruti, dengan disertai ancaman-ancaman. Orang tua tipe ini juga cenderung memerintah, memaksa, dan menghukum namun hak anak sangat dibatasi (Tim Pengembang PP PNFI Regional I Bandung, 2012). Temuan yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara langsung serta dokumentasi terhadap orang tua Nasya bahwa bentuk pola asuh otoriter, dimana orang tua dengan pola asuh ini menuntut bahwa suatu peraturan yang dibuat harus dijalani serta dipatuhi oleh anak. Peraturan ini diterapkan secara kaku bahkan seringkali orang tua tidak memberikan pengertian kepada anak secara memadai. Orang tua kurang memahami dan mengerti bahwa anak pada hakikatnya tidak bisa dipaksa. Pola asuh otoriter menunjukkan kontrol yang tinggi dan kehangatan yang rendah.

Sering kali menghukum anak bahkan menggunakan metode yang keras dan kasar. Sebab menurutnya orang tuanyalah yang lebih mengerti, hal itu juga demi kebaikan anak, dan agar anak nurut dan tidak membantah kepada orang tua.

Dalam pola asuh otoriter, menunjukkan perilaku kemandirian yang dimiliki pada anak yang memiliki sifat-sifat yang lemah kepribadian dan ragu-ragu serta anak takut sehingga anak akan menggantungkan orang lain karena tidak mampu mengambil keputusan tentang apa pun yang dihadapi dalam kehidupannya (Yusuf, 2014). Dari hasil observasi dan wawancara serta dokumentasi yang dilakukan terhadap orang tua Nasya sehingga Nasya menjadi anak yang penakut dan kemandiriannya kurang, karena kurang percaya diri dan dalam mengerjakan tugas bergantung dengan orang lain. Hal ini dikarena sikap dan perlakuan orang tua yang terlalu keras sehingga membatasi rasa ingin tahu anak dengan menerapkan berbagai aturan yang harus dipatuhi dan dilakukan oleh anak. Apabila anak melanggarnya akan mendapatkan hukuman seperti harus tidur siang, memarahinya dan terkadang berupa hukuman fisik seperti menjewer atau mencubit pun akan dilakukan.

Pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua dan dampaknya terhadap kemandirian belajar anak usia dini di Desa Mantren Kec. Kebonagung Kab. Pacitan

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang mana anak merupakan prioritas utama, namun orang tua juga tidak segan mengingatkan dan menegur anak. Orang tua tipe ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya dengan alasan yang logis. Orang tua dengan pola asuh ini menyesuaikan kemampuan anak, tidak berlebihan dalam berharap melebihi kemampuan anak. anak diberi kebebasan untuk memilih dalam melakukan sesuatu tindakan, dan orang tua care dan bersifat hangat kepada anak (Tim Pengembang PP PNFI Regional I Bandung, 2012).

Sesuai dengan yang ditemukan peneliti pada orang tua Arfa dan orang tua Azizah yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berpendapat serta menghargai dan memperhatikan apa yang menjadi hak anak. Selain itu, orang tua juga tidak segan untuk melarang anak dan selalu menyertainya dengan alasan yang logis dan dijelaskan kepada anak sehingga mudah dipahami. Penerapan pola asuh demokratis akan menjadikan anak berperilaku kemandirian yang baik dan sesuai harapan. Dari hasil penelitian melalui

observasi dan wawancara serta dokumentasi terhadap informan orang tua dengan bentuk pola asuh ini ditemukan ciri-ciri sebagai berikut, yaitu memiliki peraturan dan standar yang jelas, orang tua juga menuntut anak untuk mematuhi peraturan, orang tua dengan pola asuh ini menerapkan peraturan tersebut tidak memaksa namun melalui pembiasaan serta pemahaman terhadap anak.

Anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis akan menghasilkan anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman-temannya, mampu mempunyai minat terhadap hal-hal yang baru, dan kooperatif terhadap orang lain (Tim Pengembang PP PNFI Regional I Bandung, 2012). Menurut Desmita kemandirian belajar memiliki indikator tertentu, yaitu: adanya inisiatif untuk belajar, percaya diri, mampu mengambil keputusan dalam menghadapi masalah, tanggung jawab atas apa yang dilakukannya dan melaksanakan tugas-tugasnya secara mandiri (Desmita, 2012). Teori tersebut sesuai dengan yang temuan peneliti pada Arfa di dalam kelas yang menunjukkan sikap anak yang mampu melakukan tugasnya sendiri tanpa bergantung pada orang lain, dan bertanggung jawab menyelesaikan tugas dengan baik secara mandiri.

Anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis akan menghasilkan anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman-temannya, mampu mempunyai minat terhadap hal-hal yang baru, dan kooperatif terhadap orang lain (Desmita, 2012). Menurut Desmita indikator kemandirian belajar yaitu: adanya hasrat atau keinginan yang kuat untuk belajar, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk menghadapi masalah, tanggung jawab atas apa yang dilakukannya, serta percaya diri dan melaksanakan tugas-tugasnya secara mandiri (Desmita, 2012). Hal ini sesuai dengan yang ditemukan peneliti pada Arfa di dalam kelas menunjukkan sikap anak yang mampu mengorganisir segala keperluannya sendiri tanpa bergantung pada orang lain, dan bertanggung jawab menyelesaikan tugas dengan baik secara mandiri.

Sama dengan pendapat Hurlock dalam buku Fredericksen yaitu orang tua dengan status sosial ekonomi biasanya lebih memberikan kebebasan kepada si kecil untuk bereksplorasi (mencoba hal-hal baru) (Fredericksen, dkk., 2021). Orang tua baru atau orang tua yang baru memiliki 1-2 anak biasanya memakai pola asuh demokratis dan orang tua tersebut fokus dengan pendidikan anaknya. Berbeda dengan orang tua senior atau berpengalaman

mendidik anak, (sudah memiliki 3 anak/lebih) memakai pola asuh selain demokratis dimana jika orang tua menerapkan pola asuh permisif dalam mengasuh anaknya biasanya orang tua memiliki status ekonomi yang tinggi sehingga anak dibebaskan dalam mengeksplorasi apa yang diinginkan anak tersebut. Sedangkan, orang tua senior dengan status perekonomian rendah akan menerapkan pola asuh otoriter untuk menjadikan anak berjuang dan bertanggung jawab sesuai apa yang diinginkan orang tua.

Sedikit bertentangan dengan teori yang diungkapkan Hurlock, yaitu pendidikan orang tua mempengaruhi pola asuh yang diterapkan dalam mendidik anaknya. Orang tua mempunyai wawasan dan pengetahuan yang luas mengenai parenting dari buku, seminar dan lain-lain, akan lebih terbuka untuk mencoba pola asuh yang baru dan berbeda dengan yang diterapkan orang tuanya (Fredericksen, dkk., 2021). Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua yang berpendidikan tinggi akan menerapkan pola asuh demokratis. Namun, faktanya orang tua dengan pendidikan tinggi akan menerapkan pola asuh permisif karena kesibukan orang tua terhadap pekerjaannya, dan orang tua dengan pendidikan rendah akan menerapkan pola asuh otoriter.

Menurut pendapat peneliti, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis tersebut merupakan orang tua yang memiliki kesadaran dalam mendidik anak generasi yang berbeda dengan orang tua di masa lalu, kesadaran tersebut diperoleh dari karakter orang tua dan karakter tersebut dapat dipengaruhi dari keadaan lingkungan tempat tinggalnya.

Orang tua juga harus memperhatikan usia dan karakter anak dalam membangun kemandirian belajar dalam diri anak dengan melakukan pembiasaan pada anak, orang tua harus memberi contoh dan paham bahwa anak bukanlah robot yang harus melakukan semua aktivitasnya sendiri, sehingga sangatlah dibutuhkan pendampingan dan pengasuhan orang tua terhadap anak. Apabila orang tua tidak tepat dalam memilih pola asuh bagi anak maka akan berdampak terhadap kemandirian belajar anak antara lain, akan menjadikan anak kurang percaya diri, bergantung dengan orang lain, cenderung pendiam tertutup, tidak tanggung jawab, tidak memiliki pendirian yang tetap, namun ada juga ada yang menjadi pembangkang.

Orang tua dengan pola asuh otoriter lebih mendominasi dan memegang kuasa penuh atas anaknya. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang memprioritaskan anak, menyesuaikan dengan perkembangan anak dan

melibatkan anak dalam berdiskusi. Sedangkan pola asuh permisif didominasi oleh anak. Dari berbagai temuan pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang paling baik untuk mengembangkan kemandirian belajar anak usia dini. Yang mana pola asuh ini memprioritaskan anak, menekankan komunikasi dua arah agar anak merasa dihargai keberadaannya dan setiap pengambilan keputusan melibatkan anak dengan memberikan kebebasan berpendapat agar mereka juga mengambil peran dari setiap keputusan bagi hidupnya. Secara tidak langsung juga mendidik anak agar bertanggung jawab dengan keputusan anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Desa Mantren Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan, hasil penelitian dan pembahasan serta analisisnya dapat ditarik kesimpulan bahwa di Desa Mantren terdapat 3 jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini, yaitu pola asuh permisif yang cenderung memberi kebebasan, pola asuh otoriter yang cenderung mengatur, dan pola asuh demokratis yang memprioritaskan anak. Penerapan pola asuh tersebut dipengaruhi oleh kesadaran orang tua, karakter orang tua dan status ekonomi.

Dari beberapa pola asuh yang diterapkan orang tua tentunya berdampak pada kemandirian belajar anak usia dini, yaitu: anak yang diasuh dengan pola asuh permisif menjadikan anak memiliki kemandirian belajar mulai berkembang, memiliki inisiatif belajar jika adanya keinginan anak terpenuhi, anak dengan pola asuh otoriter memiliki kemandirian yang berkembang sesuai harapan, ia kurang percaya diri sehingga anak takut dalam mengambil keputusan, sedangkan pola asuh demokratis menghasilkan anak dengan kemandirian yang berkembang sangat baik yaitu adanya keinginan yang kuat untuk belajar, berani menentukan pilihan dan menghadapi masalah, tanggung jawab atas resiko dan konsekuensi yang ditimbulkan, percaya diri dan mengerjakan tugas dengan mandiri.

REFERENSI

Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Rosdakarya, 2012.

Kindergarten: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia Volume 01 Number 02 Tahun 2022

e-ISSN 2830-3482 p-ISSN 2963-6507

<https://ejournal.iainponorogo.ac.id/index.php/kindergarten/index>

- Fauzi. *Model Pengasuhan Anak Usia Dini*. Purbalingga: Lontar Mediatama, 2018.
- Fredericksen, dkk. *Teori dan Aplikasi Psikologi Perkembangan*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021.
- Ismaya, Bambang. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2015.
- Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan terjemahnya dilengkapi Kajian Ushul Fiqh dan Inti Sari Ayat*. Bandung: Sygma Publisher, 2011.
- Pedoman Transliterasi, <http://islamicfamilylaw.uui.ac.id/> diakses pada 24 Maret 2022
- Permendikbud 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Sanjaya, Bagus Putra. "Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar Selama Pembelajaran Daring" dalam *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, Vol. 5, No. 2, Juli 2021.
- Shochib, Moch. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Susanto, Ahmad. *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Thalib, Syamsul Bahri. *Psikologi Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana.
- Tim Pengembang PP PNFI Regional I Bandung. *Pendidikan Keorangtwaan*. Bandung: PP-PNFI Regional I, 2012.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.